

LATAR BELAKANG, PROSPEK DAN IMPLIKASI-IMPLIKASI PERANG ANTARA IRAK DAN IRAN

Kirdi DIPOYUDO

Perang antara Irak dan Iran yang pecah pada 22 September 1980 dan kini belum berakhir menjadi fokus perhatian dan sumber kecemasan dunia, khususnya karena bisa mempunyai akibat-akibat yang gawat bagi dunia. Bukan saja peperangan ini bisa melibatkan negara-negara Arab sekitarnya dan secara demikian menghentikan atau mengganggu arus minyak yang menghidupi negara-negara industri Barat serta Jepang, tetapi juga menyeret kedua superpower untuk melibatkan diri dan mengobarkan suatu konfrontasi bersenjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dengan segala akibatnya. Berkat kekayaan minyaknya dan ketergantungan negara-negara Barat padanya, kawasan Teluk Parsi kini di pusat perimbangan kekuatan global. Uni Soviet pada suatu saat bisa tergoda untuk memanfaatkan kesempatan itu guna memperbaiki kedudukannya dengan memasuki kawasan. Amerika Serikat yang sejak lama memperhitungkan kemungkinan itu telah mengambil tindakan-tindakan untuk mencegahnya. Namun usaha deterrence ini bisa gagal sehingga terjadi konfrontasi bersenjata. Sehubungan dengan itu kiranya berguna untuk membahas latar belakang dan prospek peperangan di kawasan Teluk ini.

SENGKETA LAMA MUNCUL KEMBALI

Pertikaian antara Irak dan Iran bukan soal baru. Sejak lama kedua negara tetangga itu bermusuhan karena berbagai hal. Pertama, antara bangsa Arab dan bangsa Parsi selalu ada persaingan dan ketegangan. Yang satu tidak dapat menerima keunggulan atau dominasi yang lain. Faktor yang kedua adalah masalah minoritas etnis. Pada jaman Shah Iran mendukung perjuangan otonomi suku Kurdi di Irak, sedangkan Irak mendukung minoritas Arab di Iran yang memperjuangkan kebebasan yang lebih besar atau bahkan pemisah-

an. Faktor yang ketiga adalah perbedaan orientasi politik luar negeri. Sampai beberapa waktu yang lalu Irak adalah pro-Uni Soviet dan Iran pro-Barat. Akhirnya juga harus disebutkan sengketa wilayah. Irak mengklaim kembali beberapa daerah Arab yang direbut dan dikuasai oleh Iran.¹

Ketegangan Irak—Iran itu mereda berkat perjanjian Algiers tahun 1975. Berdasarkan perjanjian itu Iran akan menghentikan dukungan yang sejauh itu diberikan kepada pemberontakan suku Kurdi dan perbatasan Irak—Iran di Shat al-Arab digeser dari tepi timur ke tengah perairan. Irak sebenarnya kurang senang dengan penetapan perbatasan itu, tetapi tidak dapat menolaknya karena pada waktu itu Iran merupakan kekuatan dominan di kawasan dan Irak menghadapi pemberontakan suku Kurdi yang didukung oleh Teheran.²

Akan tetapi sengketa antara kedua negara itu muncul kembali setelah Ayatullah Khomeini berkuasa. Untuk sebagian besar hal itu adalah akibat sikap rezim baru di Iran, yang sejak permulaan berambisi dan juga berusaha untuk mengeksport revolusi Islamnya ke negara-negara lain dan Irak menjadi sasaran yang pertama karena di negara ini minoritas Sunni menguasai dan menindas mayoritas Shia dan minoritas Kurdi yang secara ethnis dan linguistik dekat dengan bangsa Parsi. Selain itu Ayatullah Khomeini menaruh dendam terhadap rezim di Bagdad yang pada tahun 1978 mengusirnya dari Irak karena dia berkampanye melawan Pemerintah Shah. Sehubungan dengan itu pemimpin-pemimpin Iran menghasut ummat Shia dan suku Kurdi di Irak untuk memberontak dan merebut kekuasaan serta membentuk suatu Republik Islam menurut pola Republik Islam Iran. Sebagai tanggapan, Bagdad ganti menghasut minoritas Kurdi di Iran, mendukung minoritas Arab di propinsi Khuzestan memperjuangkan otonomi, dan membantu sejumlah Jenderal Iran dan pengikut-pengikut Bakhtiar di pengasingan menyusun kekuatan untuk menumbangkan kekuasaan Khomeini.³

Krisis Irak—Iran itu meningkat akibat serangan granat pada 1 April 1980 terhadap Wakil PM Irak Tariq Aziz, yang diduga bertanggung jawab atas aksi-aksi subversi terhadap Iran, dan akibat serangan beberapa hari kemudian terhadap iring-iringan jenazah ajudan-ajudan Aziz yang tewas dalam serangan tersebut (Aziz sendiri selamat). Presiden Saddam Hussein menyalahkan Iran dan sebagai pembalasan mengusir ribuan orang keturunan Iran serta melancarkan serangan sengit terhadap pribadi Ayatullah Khomeini. Selain itu dia

1 Lihat karangan "The War in the Oil Fields", *Newsweek*, 6 Oktober 1980

2 Lihat karangan "The Iraq—Iran War", dalam *Middle East Intelligence Survey*, 16-31 September 1980

3 Lihat karangan "Iran: Growing Isolation", dalam *Middle East Intelligence Survey*, 1-15 April 1980; dan "Iraqi Bases for Iran's Opposition", *Foreign Report*, 11 Juni 1980

menuntut kepada Iran agar merundingkan kembali perjanjian tahun 1975 tersebut dan mengembalikan tiga pulau kecil di Selat Hormuz yang didudukinya sejak 1971 kepada kedaulatan Arab. Pada 9 dan 10 April 1980 Menlu Iran Gotbzadeh menanggapinya dengan berjanji akan menjatuhkan rezim Baath di Bagdad dan memutuskan hubungan diplomatik dengan Irak. Presiden Bani Sadr menambahkan bahwa nasionalisme Arab adalah anti Islam dan sama dengan Zionisme. Pada waktu yang sama terjadi perang pers dan media massa lainnya. Di Iran media massa menonjolkan keunggulan tema-tema Pan Islam atas kepentingan-kepentingan Arab, sedangkan di Irak diagungkan cita-cita Pan Arab.¹

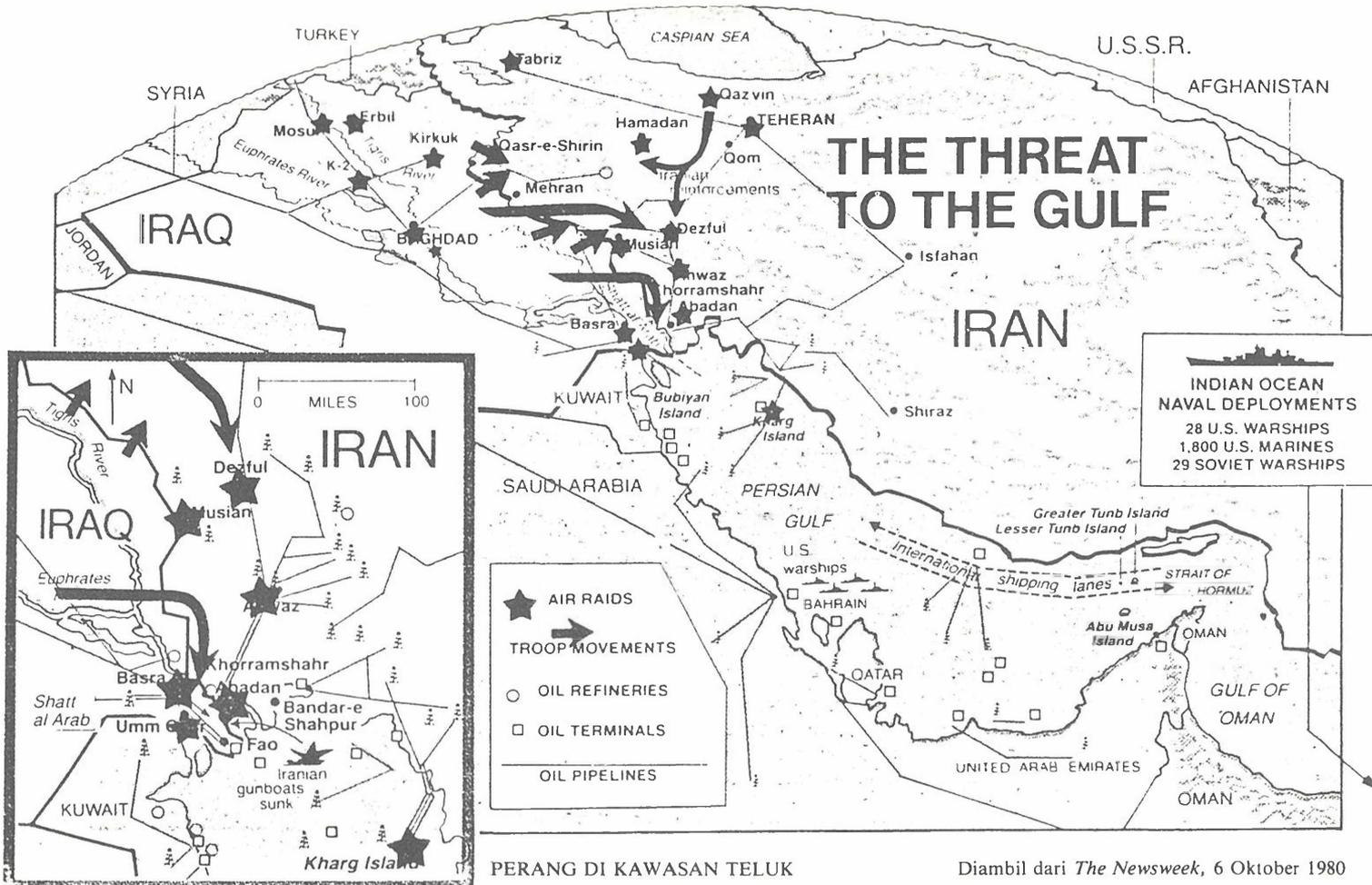
Eskalasi itu segera menjalar ke bidang militer. Terjadi bentrokan-bentrokan perbatasan dan kedua negara mengadakan latihan-latihan AL di Teluk. Selain itu Bagdad mengirim lebih banyak pasukan ke perbatasan sampai jumlahnya mencapai 150.000 orang, dan sebagai tanggapan Iran memperkuat pos-pos militernya. Dalam hal ini Iran mendapat bantuan dari Suriah yang juga bermusuhan dengan Irak. Dengan demikian ketegangan Irak—Iran semakin meningkat dan rakyat kedua negara disiapkan untuk segala kemungkinan.²

Dalam keadaan itu bentrokan bersenjata sepanjang perbatasan menjadi semakin banyak dan sengit. Korban jiwa berjatuhan di kedua pihak. Pada 17 September 1980 Presiden Saddam Hussein secara sepihak membatalkan perjanjian 1975 tersebut. Iran melihatnya sebagai suatu pernyataan perang dan pada 20 September Presiden Bani Sadr mengumumkan bahwa dia mengambil alih komando operasi-operasi di perbatasan. Pada hari itu dan hari berikutnya terjadi pertempuran-pertempuran sepanjang perbatasan yang sengit dan minta banyak korban jiwa. Untuk memperkuat tuntutan-tuntutannya, pada 22 September Irak mengerahkan enam pesawat tempurnya untuk menyerang lapangan-lapangan terbang Iran, termasuk lapangan terbang Teheran. Tetapi Iran tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan itu dan hari berikutnya AU-nya ganti menyerang Bagdad dan sejumlah kota penting lain. Pada hari itu juga AD Irak melintasi perbatasan dan menyerbu wilayah Iran lewat beberapa poros (lihat Peta). AD Iran memberikan suatu perlawanan yang gigih dan dengan demikian pecahlah perang Irak-Iran.³

1 Lihat karangan "Iran: Growing Isolation", *loc. cit.*

2 Lihat karangan "Iraq's Plan of Attack", *Foreign Report*, 14 Mei 1980

3 Lihat *Kompas*, 24 September 1980; dan *The Indonesia Times*, 24 September 1980, yang memberikan kronologi pecahnya perang Irak—Iran



THE THREAT TO THE GULF

INDIAN OCEAN NAVAL DEPLOYMENTS
 28 U.S. WARSHIPS
 1,800 U.S. MARINES
 29 SOVIET WARSHIPS

- ★ AIR RAIDS
- ➔ TROOP MOVEMENTS
- OIL REFINERIES
- OIL TERMINALS
- OIL PIPELINES

PERANG DI KAWASAN TELUK

Diambil dari *The Newsweek*, 6 Oktober 1980

MAKSUD IRAK DAN IRAN

Dari berita-berita yang kita terima adalah jelas bahwa Iraklah yang memulai peperangan ini dengan menyerang lapangan-lapangan terbang Iran dan menyerbu wilayahnya.¹ Dari pihak Iran soalnya ialah membalas serangan-serangan udara Irak dan menangkis serbuan musuh untuk mempertahankan keutuhan wilayahnya. Akan tetapi serangan-serangan udaranya itu rupanya juga dimaksud untuk menghancurkan pusat-pusat, instalasi-instalasi militer dan kilang-kilang minyak Irak guna melumpuhkan kemampuan militer serta ekonominya dan menjatuhkan rezim Baath di Bagdad.²

Sehubungan dengan itu persoalan pokok ialah apakah *maksud Irak* dengan peperangan ini. Seperti diterangkan oleh Menteri Pertahanan Irak, Adnan Khairallah, negaranya memulai peperangan ini untuk *mencapai tiga tuntutan pokok* yang tidak dapat dicapainya dengan cara lain. Pertama, Irak menuntut kedaulatan atas seluruh Shatt al-Arab. Menurut perjanjian tahun 1975 tersebut, perbatasan ditetapkan di tengah perairan itu dan navigasi akan diatur bersama. Kedua, ketiga pulau kecil di Selat Hormuz yang diduduki Iran sejak 1971 harus dikembalikan kepada kedaulatan Arab. Dan ketiga, Iran harus melindungi hak-hak minoritas Arab di propinsi Khuzestan yang oleh pihak Arab disebut Arabistan, karena mayoritas penduduknya adalah Arab.³

Peperangan itu juga dimaksud oleh Bagdad untuk *menjatuhkan rezim Khomeini*. Menurut *Foreign Report*, yang umumnya bisa dipercaya, Irak melancarkan serangannya terhadap Iran setelah mencapai sepakat kata dengan pemimpin-pemimpin oposisi Iran di pengasingan mengenai strategi untuk menumbangkan kekuasaan Khomeini. Bekas PM Shapur Bakhtiar dan bekas panglima militer Teheran, Jenderal Ali Oveisi, mengunjungi Bagdad sebanyak empat kali antara akhir Agustus dan pertengahan September. Pada kunjungan terakhir 18 September 1980, Jenderal Palizban, yang sejak tahun yang lalu di Irak melatih 2.000 komando anti Khomeini, bergabung dengan mereka. Dalam pertemuan-pertemuan dengan pemimpin-pemimpin Irak itu, mereka mengadakan pertukaran informasi dan menyimpulkan bahwa untuk menjatuhkan rezim Khomeini mereka harus bertindak segera mungkin. Pada 18 September itu diputuskan bahwa Irak akan segera melancarkan suatu ofensif umum terhadap Iran dan bahwa kekuatan-kekuatan anti Khomeini akan memilih saat yang baik selama ofensif itu untuk menumbangkan Pemerintah Iran sekarang ini. Bila usaha itu berhasil, Bakhtiar akan membentuk suatu

1 Lihat karangan "The Gulf War: Why Iraq Struck", *Foreign Report*, 24 September 1980; dan "The Iraq-Iran War", *loc. cit.*

2 Lihat karangan "The War in the Oil Fields", *loc. cit.*; dan "The Iraq-Iran War", *loc. cit.*

3 Lihat *The Indonesia Times*, 9 Oktober 1980; dan karangan "Iraq's Ambitious War Aims", *Newsweek*, 6 Oktober 1980

pemerintah baru dan menyatakan dirinya sebagai penyelamat Iran dari tirani Khomeini dan dari kekalahan di tangan Irak. Di antara pemimpin-pemimpin yang akan bergabung dengan Bakhtiar dapat disebutkan Jenderal Bahram Ariana, bekas Kepala Staf AB Iran, Hassan Nazih, bekas Presiden Perusahaan Minyak Nasional Iran, Moghadam Maraghi, pemimpin Partai Rakyat Islam Iran, dan Laksamana Madani, bekas panglima AL Iran, yang cukup populer untuk mengajak AL dan sebagian besar AD Iran dalam perebutan kekuasaan itu.¹

Strategi Bagdad rupanya ialah dengan cepat menguasai beberapa kota penting di propinsi Khuzestan dan sesudah itu menekan Iran untuk menghentikan tembak-menembak dan mengadakan perundingan-perundingan untuk menyelesaikan sengketa Irak-Iran. Kota-kota yang diduduki itu akan digunakan untuk memperkuat kedudukan tawar menawarnya di meja perundingan dalam rangka mendapatkan tuntutan-tuntutannya tersebut. Menurut perhitungannya, dia akan mudah mematahkan perlawanan Iran dan dengan cepat mencapai sasaran-sasaran ofensifnya. Sebagai akibat revolusi pimpinan Ayatullah Khomeini, kemampuan militer Iran menurun secara drastis. Angkatan bersenjata dibenci dan dicemoohkan oleh rakyat sebagai alat yang digunakan oleh Shah untuk menindas rakyat. Sekitar 60% anggotanya melakukan desersi, sedangkan banyak perwira senior dijatuhi hukuman mati, dipenjarakan atau dipensiunkan. Moral pasukan-pasukan sangat merosot. Selain itu, sebagai akibat pecahnya krisis dengan Amerika Serikat sehubungan dengan penyanderaan orang-orang Amerika, angkatan bersenjata Iran mengalami banyak kesulitan dalam hal latihan, perawatan perlengkapan militer, suplai suku cadang serta amunisi dan lain sebagainya (lihat Tabel 1).

Dengan demikian bukanlah maksud Bagdad untuk melancarkan perang total. Irak hanya bermaksud menguasai beberapa kota penting untuk memperkuat kedudukannya di meja perundingan dan memberi peluang kepada oposisi dalam negeri Iran untuk memberontak dan menumbangkan rezim Khomeini serta membentuk suatu pemerintah yang bersahabat. Apabila strateginya itu berhasil, Presiden Saddam Hussein akan muncul sebagai pemimpin Dunia Arab dan Irak menjadi kekuatan dominan di kawasan Teluk. Kebanyakan negara Arab tidak senang dengan rezim Khomeini, khususnya karena rezim ini berusaha mengeksport revolusi Islam Iran ke negara-negara lain dan secara demikian mengganggu kestabilan dan keamanan mereka. Kedudukan dominan di kawasan Teluk dan kepemimpinan di Dunia Arab itu rupanya juga ikut mendorong Irak untuk menyerbu Iran. Dengan demikian maka perang Irak-Iran itu juga mempunyai dimensi perebutan kekuasaan regional.

1 Lihat karangan "The Gulf War: Why Iraq Struck", *Foreign Report*, 24 September 1980; lihat juga G.H. Jansen, "Iraq: a Play for Leadership", dalam majalah *South*, Oktober 1980

Tabel 1

PERIMBANGAN KEKUATAN IRAK—IRAN		
Item	Irak	Iran
Luas wilayah (Km ²)	438.446	1.621.860
Penduduk	13.110.000	38.250.000
GNP (jutaan US\$)	21.400 ('79)	76.100 ('78)
AB	242.250	240.000*
AD	200.000	150.000*
Cadangan AD	250.000	400.000*
AU	38.000	70.000*
AL	4.250	0*
Pesawat tempur	332	447
Tank	2.800	1.985

* Data tahun 1979. Jumlahnya sekarang diperkirakan banyak berkurang, dan daya operasinya khususnya kapal-kapal dan pesawat-pesawat rendah.

Sumber: *The Military Balance 1980-1981* (London, 1980)

PROSPEK PERANG IRAK—IRAN

Akan tetapi perhitungan Irak itu rupanya salah. Di luar dugaan umum Iran mampu memberikan perlawanan gigih dan secara bertubi-tubi melancarkan serangan-serangan udara maupun laut, bukan saja terhadap sasaran-sasaran militer melainkan juga sasaran-sasaran ekonomi. Sebagai akibatnya Irak tidak berhasil menguasai kota-kota sasaran ofensifnya dengan cepat dan kemajuan-kemajuannya harus dibayar mahal. Selain itu banyak instalasi minyaknya, khususnya kilang-kilang minyaknya, mengalami kerusakan berat. Dalam keadaan itu Irak juga terpaksa menyerang sasaran-sasaran ekonomi Iran, pertama-tama instalasi-instalasi minyaknya di propinsi Khuzestan, yang mula-mula dihindarinya. Secara demikian perekonomian kedua negara mendapat pukulan berat. Untuk sementara waktu ekspor minyak mereka lewat Teluk dan Selat Hormuz terpaksa dihentikan, dan pendapatan minyak mereka berhenti atau berkurang.¹

Harapan bahwa ofensif Irak itu juga akan mengobarkan suatu pemberontakan melawan rezim Khomeini sejauh ini sia-sia. Seperti banyak terjadi dalam keadaan serupa itu, kelompok-kelompok yang saling bermusuhan melupakan pertikaian mereka untuk bersama-sama menghadapi invasi Irak yang

1 Lihat karangan "The Slow March into Khuzestan", *The Economist*, 4 Oktober 1980; dan "Will the Gulf Explode?", *Time*, 27 Oktober 1980

melanggar kedaulatan Iran dan mengancam keutuhan wilayahnya, biarpun tidaklah jelas apakah minoritas Arab juga ikut dalam usaha untuk mengusir pasukan-pasukan Irak dari bumi Iran. Juga tidak jelas apakah ribuan orang Iran dalam pengasingan di Irak yang telah menyusun kekuatan untuk menumbangkan rezim Khomeini sudah bergerak atau masih menantikan saat yang baik. Bagaimanapun juga, kedudukan mereka kini sulit. Bila mereka membantu Irak, mereka akan dicap sebagai pengkhianat tanah air mereka, tetapi mereka juga sulit tinggal diam saja karena menyadari bahwa kesempatan untuk menumbangkan rezim Khomeini serupa itu kiranya tidak akan terulang lagi.¹

Front pertempuran Irak—Iran terdiri atas tiga sektor yang jelas, yaitu sektor utara, sektor tengah dan sektor selatan. Kota terbesar di sektor utara ialah Qasr-e-Shirin, yang terletak pada jalan raya utama Bagdad-Teheran. Kedua sektor lainnya terdapat di propinsi Khuzestan: sektor tengah meliputi kota-kota penting Dezful dan Ahwaz, sedangkan sektor selatan mencakup Shatt-al-Arab sepanjang 100 mil dan kota-kota pelabuhan Khooramshahr serta Abadan. Yang paling penting dari ketiganya ialah sektor tengah.

Tujuan militer dasar Irak adalah atau seharusnya adalah memaksa angkatan bersenjata Iran untuk berhenti dengan memotong arus minyak dari ladang-ladang minyak dan kilang-kilang di Khuzestan. Sektor utara, sasaran gerak maju Irak yang pertama pada awal peperangan, hanya secara tidak langsung menyentuh sasaran itu. Namun sektor ini mempunyai arti strategi yang besar karena lewat jalan raya itu dari Teheran itulah Iran dapat melancarkan suatu serangan balasan yang mengancam Bagdad. Ini masih akan sangat sulit bagi pasukan-pasukan Iran (kebanyakan serangan balasan dilakukan di sektor selatan): medan sebelah timur Qasr-e-Shirin berbukit-bukit, jarak-jarak di Iran sangat besar dan hanya ada satu jalan ke Kermanshah. Namun pasukan-pasukan Irak harus membangun suatu posisi untuk memblokir gerak serupa itu.

Sektor tengah Khuzestan adalah vital. Ibukota propinsi, Ahwaz, adalah pusat pertemuan setengah dosin pipa minyak dari ladang-ladang minyak ke Iran Timur Laut dan Tenggara. Satu perangkat pipa minyak membujur ke jurusan utara dari Ahwaz melewati Dezful dan merupakan sumber minyak utama bagi lain-lain daerah Iran. Beberapa daerah kecil tidak bergantung pada pipa minyak ini; dan lebih penting, juga ada pipa subsidier ke dan dari Isfahan. Akan tetapi kalau pasukan-pasukan Irak dapat memotong perangkat utama pipa itu, mereka akan cepat mencapai sebagian terbesar sasaran mereka untuk membuat pesawat-pesawat tempur Iran kehabisan bahan bakar.

1 Lihat *Foreign Report*, 8 Oktober 1980

Dibandingkan dengan itu, sektor selatan tempat kebanyakan pertempuran berlangsung, kurang menentukan. Bahkan kalau orang-orang Irak mencapai suatu kemenangan psikologis yang besar dengan merebut Khorramshahr dan Abadan, perang dapat berlangsung terus. Sebaliknya perang akan berhenti kalau mereka menang di sektor tengah..

Dengan demikian timbul pertanyaan mengapa pasukan-pasukan Irak sejauh ini melakukan usaha pokok mereka di sektor selatan? Sebagian karena prestise. Tetapi mereka juga ingin menguasai Shatt-al-Arab - yang secara harafiah berarti pantai orang-orang Arab dan meliputi tanah kering yang lebih tinggi daripada pesisir - dan mereka ingin membuka jalan air ini sampai pelabuhan utama mereka di Basra.

Biarpun gambar-gambar gumpalan asap mengecutkan, potensi minyak kedua negara belum pasti menderita kerusakan yang parah. Yang dimaksud ialah kemampuan mereka untuk mengekspor lagi minyak mentah, yang belum disuling. Ini bergantung pada soal betapa banyak kerusakan diderita bagian-bagian vital sistem pemompaan. Akan tetapi kilang-kilang minyak mereka akan memerlukan banyak bulan, bahkan tahun, untuk beroperasi lagi. Suplai hasil-hasil kilang bagi pasaran dalam negeri - angkatan bersenjata, industri dan transpor, dan untuk kebutuhan-kebutuhan domestik - mendapat pukulan berat. Dan di sinilah hasil peperangan ditentukan.

Di pihak Irak, pipa dari ladang-ladang minyak utara lewat Turki telah diperbaiki dan pompa-pompa yang di Kirkuk yang menderita kerusakan dapat beroperasi lagi dalam waktu dekat. Kompleks pengilangan dan petrokimia di Basra tidak begitu rusak. Tetapi salah satu terminal raksasa lepas pantai Fao menderita kerusakan berat. Di pihak Iran, kilang di Abadan dapat dikatakan hancur dan terminal ekspor di pulau Kharg tidak berfungsi. Tetapi pipa utama ke jurusan utara rupanya belum dihancurkan.¹

Cepatnya perang Irak—Iran akan berakhir sebagian bergantung pada kemampuan Irak untuk memotong suplai minyak dalam negeri Iran dengan menghancurkan perangkat pipa minyak dari Ahwaz ke Dezful yang merupakan sumber minyak utama bagi lain-lain daerah Iran. Hal itu juga bergantung pada suplai militer baru masing-masing pihak. Iran rupanya mendapat bantuan militer terbatas dari sejumlah negara, termasuk Libia, Suriah, Turki, Korea Selatan, Taiwan dan lain sebagainya. Berkat solidaritas Arab, Irak lebih mudah mendapat bantuan biarpun negara-negara Arab yang bersedia membantunya seperti Arab Saudi, Jordania dan Oman tidak dapat menggantikan senjata buatan Soviet. Uni Soviet rupanya menolak permintaan Irak

¹ Lihat karangan "Why Aren't the Iraqis Going for the Artery?" *The Economist*, 11 Oktober 1980

akan senjata-senjata baru, tetapi suplai biasa berjalan terus, dan dengan persetujuan Raja Hussein, yang secara terang-terangan mendukung Irak, dibongkar di Aqaba dan diangkut lewat darat ke Irak.¹ Menurut *Foreign Report*, lebih dari 45 kapal suplai membongkar muatannya (200.000 ton) di Aqaba.² Secara demikian Irak dapat meningkatkan serangan-serangannya dan berhasil maju terus, biarpun secara lamban dan tapak demi setapak.

Setelah berhasil menguasai kota-kota penting Khorramshahr, Abadan, Ahwaz dan Dezful serta memutuskan suplai minyak dari propinsi Khuzestan ke lain-lain propinsi, pasukan-pasukan Irak kiranya akan mengadakan konsolidasi dan menggali parit-parit pertahanan. Sesudah itu Bagdad akan menawarkan untuk mengadakan perundingan-perundingan kepada Teheran guna menyelesaikan sengketa Irak—Iran. Akan tetapi pasukan-pasukan Irak kiranya akan terus menggempur posisi-posisi Irak sampai kehabisan suku cadang, amunisi dan bahan bakar, kecuali kalau Iran berhasil mendapatkan suplai baru dalam jumlah yang besar, dan kemungkinan ini belum tertutup. Dengan demikian sulit memperkirakan prospek peperangan ini. Yang jelas ialah bahwa hasilnya bisa mempunyai akibat-akibat yang penting.

Apabila Iran dengan suplai baru berhasil mengusir pasukan-pasukan Irak dari wilayahnya dan ganti menyerbu Irak untuk menghukumnya, Irak bisa menderita kekalahan dan terpaksa menerima syarat-syarat perdamaian Iran. Dalam keadaan itu Pemerintah Saddam Hussein bisa jatuh dan digantikan suatu pemerintah baru.

Sebaliknya Irak, bila berhasil mempertahankan kota-kota yang didudukinya dan memperkuat kedudukannya, akan mendapatkan tuntutan-tuntutannya tersebut: mendapatkan kembali seluruh Shatt-al-Arab, dikembalikannya ketiga pulau itu kepada kedaulatan Arab, hak-hak minoritas Arab di Khuzestan yang sah dan dihentikannya campur tangan Iran dalam urusan domestik Irak. Secara demikian Irak akan mendapat nama baik di Dunia Arab dan muncul sebagai kekuatan dominan di kawasan Teluk sesuai dengan ambisinya.

Selanjutnya kekalahan Iran itu akan memberi angin kepada oposisi di Iran maupun di luar negeri untuk melancarkan suatu kudeta melawan rezim Khomeini dan membentuk suatu pemerintah baru, mungkin di bawah pimpinan Shapur Bakhtiar. Apabila tokoh ini menjadi Perdana Menteri, Iran akan melaksanakan demokrasi nasional yang progresif dan dalam politik luar negerinya berorientasi ke Barat. Hubungan baik dengan Amerika Serikat akan dipulihkan, sekalipun atas dasar baru. Iran akan mendapatkan barang-barang

1 Lihat karangan "Quick War that Wasn't", *The Economist*, 11 Oktober 1980

2 Lihat "How the Russians are Helping Iraq", *Foreign Report*, 15 Oktober 1980

modal dan teknologi yang diperlukannya untuk membangun dirinya menjadi suatu negara industri yang kuat, dan Amerika Serikat akan memperbaiki kedudukannya di kawasan.

Akan tetapi kemungkinan besar tidak ada pihak yang akan keluar dari peperangan ini dengan kemenangan yang menentukan. Irak rupanya akan berhasil menguasai kota-kota penting propinsi Khuzestan, tetapi tidak akan mampu menundukkan Iran. Sebaliknya Iran rupanya tidak akan mampu mengusir pasukan-pasukan Irak dan ganti menyerbu wilayahnya. Dalam kenyataan kontra ofensifnya awal Januari 1981 gagal. Dengan demikian Irak akan mencapai setengah kemenangan dan Iran menderita setengah kekalahan. Dalam keadaan itu dan di bawah tekanan internasional yang meningkat, Irak dan Iran akhirnya akan menghentikan tembak menembak dan mulai perundingan-perundingan untuk menyelesaikan sengketa mereka secara damai. Tetapi hal ini rupanya tidak akan segera terjadi. Sebagai syarat perundingan Iran menuntut agar semua pasukan Irak ditarik mundur, sedangkan Irak berkeras untuk menguasai sebagian wilayah Iran untuk memperkuat kedudukan tawar menawarnya di meja perundingan.

REAKSI NEGARA-NEGARA ARAB

Mengingat maksud Pemerintah Bagdad tersebut, kebanyakan negara Arab menyambut perang Irak—Iran ini dengan campuran kegembiraan dan kekuatiran. Mereka menyambutnya dengan kegembiraan sejauh Irak dengan memulai peperangan ini memperjuangkan hak-hak dan wilayah Arab yang dikuasai Iran, dan memberikan pukulan-pukulan kepada rezim Khomeini. Seperti kita lihat di atas, antara bangsa Arab dan bangsa Parsi (Iran) selalu terdapat persaingan dan ketegangan. Sejak dahulu bangsa Parsi memandang rendah terhadap orang-orang Arab. Selain itu Iran menguasai beberapa daerah yang dahulu sebelumnya merupakan wilayah Arab, termasuk tiga pulau kecil di Selat Hormuz yang direbut oleh Iran pada tahun 1971. Akhirnya seperti disebutkan di atas negara-negara Arab tidak senang dengan Pemerintah Teheran sekarang ini karena pemerintah ini berusaha mengeksport revolusi Islam Iran ke negara-negara lain dan secara demikian mengganggu stabilitas dan keamanan mereka. Mereka akan bergembira dengan jatuhnya rezim Khomeini dan munculnya suatu pemerintah baru yang bersedia menghormati asas-asas bertetangga baik. Raja Hussein dari Yordania adalah yang paling tegas mendukung Irak dan menjanjikan bantuan kepadanya. Hal ini dapat dimengerti karena sejak beberapa waktu antara kedua negara itu terjalin hubungan yang baik. Akan tetapi juga Raja Khaled dari Arab Saudi menyatakan dukungannya bagi Irak dalam "pertempuran Pan-Arabnya dan dalam konfliknya dengan bangsa Parsi, musuh bangsa Arab". Demikianpun

Kuwait, Bahrain dan Uni Emirat Arab menaruh simpati atas perjuangan Irak. Dukungan untuk Irak itu dikukuhkan pada Pertemuan Puncak Arab di Amman.

Akan tetapi peperangan itu juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan mereka, karena bisa melibatkan mereka dan menimbulkan banyak kerugian bagi mereka. Pada 29 September PM Ali Rajai mengancam akan mengambil tindakan-tindakan terhadap negara-negara yang membantu Irak. Oleh sebab itu Iran ternyata mampu melancarkan serangan-serangan secara bertubi-tubi jauh di wilayah Irak, ancaman ini mempunyai gigi, dalam arti bahwa Iran akan mampu menyerang ladang-ladang minyak yang merupakan sumber utama pendapatan mereka. Apabila hal itu terjadi, negara-negara industri Barat juga akan mendapat pukulan berat. Produksi dan ekspor minyak kawasan Teluk akan berhenti atau menurun secara tajam. Lebih dari separuh minyak yang diperdagangkan di pasaran bebas berasal dari kawasan ini. Eropa akan kehilangan 63% suplai minyaknya, Jepang 73% dan Amerika Serikat 30%. Sebagai akibatnya dunia akan jatuh dalam suatu resesi yang parah. Perang Irak—Iran sekarang ini telah menghentikan ekspor minyak kedua negara sebanyak 3,5 juta barrel sehari. Bahkan kalau situasinya tidak menjadi lebih buruk, peperangan di kawasan Teluk ini sekali lagi menggaris-bawahi kerawanan negara-negara industri terhadap politik minyak yang sulit diperhitungkan.

Sehubungan dengan itu negara-negara Barat dan Jepang mengikuti jalannya peperangan ini dengan seksama dan berusaha mencegah terjadinya bencana serupa itu. Khususnya Amerika Serikat sebagai pemimpin mereka menegaskan tekad Barat untuk mengamankan arus minyak dari kawasan Teluk itu. Dalam rangka itu Washington memperkuat kemampuan militernya di perairan di dekatnya dan menekan negara-negara Arab di Teluk agar tidak melibatkan diri dalam peperangan itu. Amerika Serikat juga mengirimkan empat pesawat pengintai elektronis yang ampuh ke Arab Saudi untuk mengamati jalannya peperangan dengan seksama dan bila dilancarkan serangan-serangan terhadap ladang-ladang dan instalasi-instalasi minyak negara-negara tersebut melaporkannya sehingga dapat diambil tindakan-tindakan untuk menangkisnya.

Namun Yordania tetap pada pendiriannya dan meneruskan persiapan-persiapannya untuk membantu Irak. Pelabuhan di Aqaba tetap tersedia bagi keperluan Irak dan wilayahnya digunakan untuk mengangkut suplai bagi Irak yang dibongkar di pelabuhan itu. Selain itu 40.000 pasukannya telah disiapsiagakan untuk membantu Irak. Berkat semuanya itu Irak meningkatkan ofensifnya untuk merebut Abadan, Ahwaz dan Dezful yang diincarnya. Berkat sikap Yordania itu, Irak dapat mengerahkan lebih banyak pasukan dan

persenjataan ke wilayah Iran. Dalam keadaan itu Suriah tidak akan mudah menyerbunya seperti ditakutkan semula.¹

KEMUNGKINAN CAMPUR TANGAN SUPERPOWER

Perang Irak—Iran ini menjadi sumber kecemasan negara-negara yang mengandalkan minyak kawasan Teluk Parsi, khususnya karena bisa meluas dan melibatkan negara-negara penghasil minyak kawasan. Apabila hal ini terjadi, maka kemungkinan besar banyak ladang minyak negara-negara itu akan dihancurkan dan Selat Hormuz ditutup sehingga ekspor minyak mereka sebanyak 17,4 juta barrel per hari akan berhenti, atau sangat menurun (lihat Tabel 2). Dengan demikian negara-negara pengimpor minyak tersebut akan mendapat pukulan berat, terutama kalau keadaan itu berlangsung lama. Mereka akan kekurangan minyak untuk industri dan kehidupan mereka. Dalam keadaan itu harga minyak bisa meningkat menjadi US\$ 100 lebih per barrel (kini rata-rata US\$ 36 per barrel).²

Tabel 2

KEKAYAAN MINYAK TELUK PARSI		
Negara	Produksi Juni 1980 (barrel/hari)	Cadangan (jutaan barrel)
Arab Saudi	9.500.000	163.350
Bahrain	50.000	240
Irak	3.500.000	31.000
Iran	1.500.000	58.000
Kuwait	1.300.000	64.000
Oman	288.000	2.400
Qatar	411.000	3.760
Uni Emirat Arab	1.746.000	29.000
Jumlah	18.295.000	351.000

Sumber: *Time*, 22 September 1980

1 Mengenai dukungan Arab untuk Irak lihat "The Gulf Gulf Pact", *Foreign Report*, 1 Oktober 1980; "Will the Gulf Explode", *loc. cit.*; "The War in the Oil Fields", *loc. cit.*; dan "Jordan: The Iraqi Connection", *Middle East Intelligence Survey*, 1-15 Oktober 1980

2 Lihat karangan "No Need to Panic for Now", *Newsweek*, 6 Oktober 1980

Seperti kita lihat di atas, beberapa hari setelah perang pecah Irak dan Iran terpaksa menghentikan ekspor minyak mereka, masing-masing 2,8 dan 0,7 juta barrel per hari. Ini menimbulkan banyak kesulitan bagi negara-negara pengimpornya, tetapi kesulitan-kesulitan itu masih bisa diatasi, karena sedang terdapat kelebihan minyak di pasaran, kebanyakan negara industri mempunyai persediaan minyak untuk 100 hari lebih, dan negara-negara Teluk lainnya bersedia untuk meningkatkan produksi mereka dengan 1,5 juta barrel per hari.¹

Makin lama perang Irak—Iran makin besar bahaya bahwa negara-negara Teluk yang lain akan terseret. Negara-negara Arab kawasan itu umumnya memihak Irak sebagai negara yang memperjuangkan kepentingan-kepentingan Arab. Iran bisa merasa terpojok dan menyerang ladang-ladang minyak mereka dan/atau menutup Selat Hormuz. Pada waktu instalasi-instalasi minyak Irak dan Iran terbakar menjadi sangat jelas bahwa kedudukan Kuwait, Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab sangat rawan.

Mengingat semuanya itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet bukan saja mengikuti jalannya peperangan ini dengan seksama, tetapi juga mengambil langkah-langkah untuk mengamankan kepentingan-kepentingan mereka dan di mana mungkin juga memperbaiki kedudukan masing-masing.² Bagi Washington perang ini juga bisa merupakan suatu peluang untuk memulihkan kedudukannya di kawasan. Demikianpun bagi saingannya Uni Soviet bisa terbuka kesempatan untuk membantu unsur-unsur kiri di Irak maupun di Iran bila terjadi perebutan kekuasaan akibat kekalahan dalam peperangan ini. Keberhasilan golongan kiri untuk merebut kekuasaan di salah satu negara itu akan memperbaiki kedudukan Soviet di kawasan, terutama kalau Uni Soviet berhasil menempatkan orang-orangnya pada puncak kekuasaan seperti terjadi di Afghanistan.³

Akan tetapi Amerika Serikat dan Uni Soviet telah sepakat untuk tidak turun tangan dalam peperangan ini, pertama-tama karena menyadari bahwa intervensi yang satu akan memancing intervensi yang lain dan secara demikian terjadi konfrontasi bersenjata antara mereka.⁴ Selain itu keterlibatan mereka akan mempersulit penyelesaian sengketa Irak—Iran itu. Lagi pula mereka akan dikutuk oleh negara-negara lain yang berusaha membatasi konflik itu dan menyelesaikannya secara damai. Selanjutnya kedua superpower itu berke-

1 Lihat "Will the Gulf Explode", *loc. cit.*

2 Lihat karangan "Why Moscow is Staying Out", *Newsweek*, 6 Oktober 1980; lihat juga "The USSR - Gulf War: Making the Best of a Bad Situation", *Middle East Intelligence Survey*, 1-15 Oktober 1980

3 Lihat karangan "Soviet Invasion of Iran"? dalam *Foreign Report*, 16 Januari 1980; lihat juga "Iran on the Brink", *Foreign Report*, 23 Juli 1980

4 Lihat karangan "Why Moscow is Staying Out", *loc. cit.*

pentingan bahwa peperangan ini tetap terbatas pada kedua negara dan tidak ada pihak yang ke luar sebagai pemenang.¹ Seperti kita lihat di atas, kemenangan salah satu pihak akan mempunyai akibat-akibat yang serius bagi pemerintah negara yang kalah, dan bisa mengubah perimbangan kekuatan global superpower di kawasan. Amerika Serikat juga berkepentingan bahwa peperangan ini tidak melibatkan negara-negara lain di kawasan karena menyadari bahwa hal ini bisa mengganggu keamanan arus minyak dari Teluk ke negara-negara Barat dan Jepang. Iran telah mengancam akan menyerang negara-negara lain di kawasan yang membantu Irak dan mempunyai kemampuan untuk menghancurkan instalasi-instalasi minyak mereka. Selain itu dia mampu menutup Selat Hormuz dan secara demikian juga menghentikan arus minyak itu. Sehubungan dengan itu Amerika Serikat berusaha sekuat tenaga untuk mencegah negara-negara lain membantu Irak dan menandakan bahwa pengiriman empat pesawat peringatan dini (AWACS) ke Arab Saudi semata-mata dimaksud untuk memperkuat pertahanan negara ini, dan bahwa Washington tetap bermaksud netral dalam perang Irak—Iran.²

Namun pada suatu saat godaan bagi Uni Soviet untuk turun tangan bisa menjadi terlalu besar. Dengan menguasai kawasan Teluk Parsi, Uni Soviet bisa menundukkan negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Seperti kita lihat di atas, Eropa Barat mengimpor 63% kebutuhan minyaknya dari kawasan itu, Jepang 73% dan Amerika Serikat 30%. Washington telah memperhitungkan kemungkinan itu dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya menjadi kenyataan. Sejak pergolakan di Iran, Amerika Serikat meningkatkan kemampuan militernya di perairan sekitarnya, dan menyusul invasi Soviet ke Afghanistan, Presiden Carter menyatakan kawasan Teluk Parsi sebagai kepentingan vital Barat dan menegaskan tekadnya untuk membelanya dengan segala cara, termasuk cara militer. Sehubungan dengan itu pembentukan Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) dipercepat. Pasukan ini pertama-tama dimaksud untuk mencegah invasi Uni Soviet ke kawasan. Washington mengetahui bahwa sejak beberapa waktu Uni Soviet memusatkan 24 divisi di perbatasan Iran—Rusia. Untuk memperbaiki logistik bagi Pasukan Gerak Cepat itu, Amerika Serikat meningkatkan pangkalan laut dan udaranya di Diego Garcia, menempatkan tujuh kapal penuh muatan senjata dan suplai di situ, dan merundingkan fasilitas-fasilitas dengan Oman, Somalia dan Kenya.³

1 Lihat karangan "Will the Gulf Explode", *loc. cit.*

2 Lihat karangan "Saudi Arabia - U.S.: AWACS to Patrol the Gulf", *Middle East Intelligence Survey*, 1-15 Oktober 1980; dan "The U.S. Walks a Tightrope", *Newsweek*, 13 Oktober 1980

3 Lebih lanjut lihat karangan "A Big U.S. Buildup in the Gulf", *Newsweek*, 14 Juli 1980

Akan tetapi Pasukan Gerak Cepat itu tidak mempunyai kemampuan untuk menumpas invasi Soviet ke kawasan. Pasukan ini bukan tandingan bagi kekuatan militer yang dapat dikerahkan dengan cepat oleh Uni Soviet. Dia pertama-tama dimaksud untuk menunjukkan kepada lawan dan kawan bahwa pasukan-pasukan Uni Soviet kalau melintasi perbatasan Iran akan ditembak dan bahwa suatu usaha Soviet untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan mengobarkan suatu konfrontasi superpower yang mudah meningkat menjadi suatu konfrontasi nuklir dengan segala akibatnya. Namun strategi deterrence itu bisa gagal. Uni Soviet dalam keadaan tertentu bisa menyerbu Iran dengan harapan bisa menguasainya dengan cepat sebelum Amerika Serikat dapat berbuat sesuatu untuk menggagalkannya. Walaupun kemungkinan itu tidak besar, karena persiapan invasi serupa itu makan waktu dan bisa diketahui sehingga Amerika Serikat dapat lebih dahulu mengerahkan Pasukan Gerak Cepatnya, kita tidak boleh mengabaikannya karena taruhannya besar sekali.

PENUTUP

Irak menyerbu Iran bukan saja untuk merebut kembali apa yang dianggapnya sebagai wilayah Arab tetapi juga mendapatkan kedudukan sebagai kekuatan dominan di kawasan Teluk dan pemimpin Dunia Arab. Tujuan ofensifnya itu ialah menduduki beberapa daerah Iran yang penting dan menggunakannya untuk memperkuat kedudukan tawar menawarnya di meja perundingan, dan memberi peluang kepada oposisi di Iran untuk menumbangkan rezim Khomeini dan membentuk suatu pemerintah baru yang bersahabat. Di luar dugaan umum Iran memberikan perlawanan gigih dan melancarkan serangan-serangan udara dan laut sebagai pembalasan. Namun Irak berhasil merebut daerah-daerah minyak Iran yang vital walaupun lambat. Karena yakin akan dapat mengusir pasukan-pasukan Irak, Iran sejauh ini menolak tawaran Irak untuk mengakhiri peperangan dan menyelesaikan sengketa mereka secara damai maupun usaha-usaha penengahan. Akan tetapi Iran rupanya tidak memiliki kemampuan itu seperti terbukti dengan kegagalan kontra-ofensif yang diandalkannya. Sebaliknya Irak tidak akan mampu mencapai kemenangan yang menentukan dan menundukkan Iran. Dengan demikian Irak akan mencapai setengah kemenangan dan Iran menderita setengah kekalahan. Setelah kehabisan tenaga, kedua negara akan menghentikan tembak menembak dan mulai perundingan-perundingan. Tetapi kegagalan Iran untuk mengusir pasukan-pasukan Irak itu bisa mendorong golongan oposisi untuk memberontak dan menggulingkan rezim Khomeini yang bertanggungjawab atas bencana itu. Akibat revolusi pimpinan Khomeini kemampuan militer Iran sangat merosot dan usahanya untuk mengeksport revolusi Iran ke negara-negara lain telah memancing permusuhan Irak dan negara-negara Arab lain. Kekuatiran bahwa perang Irak—Iran akan melibatkan negara-negara lain di

kawasan dan kedua superpower sejauh ini tidak menjadi kenyataan, tetapi kemungkinan itu tidak boleh diabaikan. Apabila pecah perang saudara di Iran menyusul kegagalan rezim Khomeini di medan peperangan, godaan bisa menjadi terlalu berat bagi Uni Soviet untuk tidak turun tangan. Akan tetapi Amerika Serikat di bawah Presiden Reagan tidak akan membiarkan intervensi Soviet begitu saja. Dengan demikian perang Irak—Iran ini bisa mempunyai implikasi-implikasi yang sangat penting dan perlu diikuti dengan seksama.